

Islam, Budaya dan Lokalitas Gorontalo

Basri Amin

Universitas Negeri Gorontalo

E-mail: basri@ung.ac.id

Kata Kunci: Islam, lokalitas, falsafah adat, dokumentasi, Gorontalo

Abstrak

Perkembangan Islam di Gorontalo menunjukkan adaptasi yang tinggi, seperti terlihat ketika rumusan adat dan agama mencapai titik temu. Lintasan historis daerah ini memperlihatkan bagaimana identitas kultural tidak semata-mata dihasilkan dari perjumpaan dinamis antara lokalitas (budaya) Gorontalo dan universalitas (ajaran) Islam, tapi lebih jauh dari itu ditentukan oleh proses pelebagaan pengetahuan dan rutinitas sosial yang dijalankan oleh masyarakat setempat.

Pendahuluan

Gorontalo dikenal sebagai salah satu “daerah contoh” yang berhasil menjadikan agama Islam sebagai identitas utama dari bangunan budaya dan perkembangan masyarakatnya. Pengaruh Islam di kawasan ini diyakini sebagai sebuah perjalanan panjang yang cukup unik, baik ditinjau dari posisi geografisnya maupun dilihat dari narasi sejarah yang sukses dalam periode kesultanan-kesultanan Islam yang pernah ada.

Perkembangan kajian tentang sejarah dan dinamika perkembangan Islam di Indonesia sudah banyak dilakukan, tetapi harus diakui bahwa publikasi yang benar-benar ‘komprehensif’ belum bisa menempatkan kawasan Utara Nusantara, khususnya Gorontalo, secara memuaskan (Taulu, 1977; Hamka, 1981; Hasjmy, 1989; Qoyim, 1993; Tjandrasasmita, 2000; Polontalo, 2008). Padahal, adalah suatu realitas penting yang kita saksikan hingga kini bahwa agama Islam menjadi kekuatan besar yang mempengaruhi sendi-sendi sosial kebangsaan kita. Sejak abad XV agama Islam resmi menjadi kekuatan kebudayaan dan agama utama di kepulauan nusantara, termasuk di wilayah timur Nusantara (Abdullah, 1987, 1996; Putuhena, 1996; Nur, 1996).

Meluasnya penyebaran agama Islam terutama sekitar abad 15 dan 16 pada kerajaan-kerajaan yang ada di Indonesia, termasuk di dalamnya wilayah timur Nusantara jelas menimbulkan variasi-variasi dalam proses ‘Islamisasi’ itu dan juga telah melahirkan corak akomodasi-akomodasi dan dinamika kultural yang berbeda-beda. Terutama karena proses penyebarannya turut dipengaruhi oleh kehadiran invasi penjajah Portugis (abad XVI) dan Belanda (abad XVII). Yang tak kalah menariknya juga adalah karena Islam umumnya diterima sebagai agama kerajaan, sementara pada saat itu penjajah berupaya menginvasi kerajaan-kerajaan yang ada di Nusantara (Abdullah, 1987; Reid, 1992, Kartodirjo, 1992, Steinbrink, 1995; Polontalo, 1998; Hasanuddin & Amin, 2012).

Namun demikian yang harus diakui adalah bahwa perkembangan atau penyebaran Islam, khususnya di Gorontalo, menyebabkan hal-hal spesifik dan juga memunculkan kenyataan-kenyataan sosial baru (Polontalo, 1998; Niode, 2007). Ini terjadi karena umumnya gerakan sosial keagamaan memang selalau bersentuhan dengan tata sosial yang ada. Karena itulah sehingga bisa dikatakan bahwa kontak awal antara pengembang-pengembang agam Islam dengan jenis kebudayaan dan masyarakat lokal merupakan suatu proses akomodasi dan adaptasi budaya, termasuk politik.

Kilasan Historis Islam Gorontalo

Raja Amai (1523-1550) merupakan peletak dasar Islamisasi di Gorontalo setelah melakukan perkawinan dengan Owutango—putri Raja Palasa Ogomonjolo (Kumojolo) di Siyendeng, Tomini yang mempunyai pertalian darah dengan Raja-Raja Ternate.¹

Proses peng-Islaman Raja Amai dimulai dari kunjungannya untuk memperkuat hubungan kerjasama dengan kerajaan-kerajaan di Teluk Tomini. Di Kerajaan Palasa, Raja Amai terpikat

¹ Richard Tacco, *Het Volk Van Gorontalo: Historich Traditioneel Maatschappelijk Cultural Sociaal Karakteristiek...*, hlm. 26. Salah satu aspek dari peristiwa proses Islamisasi di Gorontalo perlu mendapat perhatian selanjutnya. Taufik Abdullah (1996) memberi indikasi bahwa islamisasi Gorontalo berlainan dengan kerajaan di Nusantara pada umumnya, seperti Gowa yang peng-Islamannya diperkenalkan melalui para mubaligh lewat raja-raja. Dalam kasus Gorontalo –yang mempunyai hubungan dengan Ternate-- tampaknya unsur “diplomantik kerajaan” berperan penting dalam proses penyebaran Islam di wilayah ini.

dan kemudian melamar putri Owutango. Setelah disepakati dalam Kerajaan Palasa, akhirnya lamaran Raja Amai diterima dengan suatu syarat harus di Islamkan dan begitupula secara langsung adat istiadat yang berlaku pada masyarakat Gorontalo harus bersumber pada Al-Quran. Hal ini terbukti Raja Amai melakukan pembaharuan dalam kerajaan dengan mengembangkan prinsip adat dan kebiasaan masyarakat disesuaikan dengan ajaran Islam.²

Setelah pelaksanaan perkawinan, Raja Amai kembali ke Gorontalo bersama istrinya putri Owutango dan didampingi 8 raja-raja kecil di bawah *vasal* Palasa yaitu Tamalate, Lemboo, Siyendeng, Hulangato, Siduan, Sipayo, Songinti dan Bunuyo. Mereka ini diharapkan bertugas membantu Raja Amai dalam membimbing masyarakat serta merancang adat istiadat yang berpedoman pada Islam.³ Kedatangan Raja Amai dan para pembesar Kerajaan Palasa di Gorontalo disambut pembesar Kerajaan Gorontalo. Selanjutnya 8 raja-raja kecil Palasa diberi gelar *Olongia walu lonto otolopa*.

Di Kerajaan Gorontalo, mereka membagi tugas sesuai dengan bidang dan kemampuan yang dimilikinya, seperti Raja Tamalate, Lemboo, Siyendeng dan Hulangato ditugaskan merancang adat-istiadat yang akan diberlakukan pada masyarakat Gorontalo. Selain itu, Raja Tamalate dan Siyendeng juga mengajarkan tentang cara pembuatan peralatan rumah tangga seperti *tolu*, tutup saji dan pembuatan garam dapur. Demikian pula bagi Raja Siduan, Sipayo, Songinti dan Bunuyo bertugas mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan mantera-mantera dan dukun dalam pengobatan. Di samping itu, 8 raja tersebut juga bertugas sebagai muballigh dalam pengembangan ajaran Islam pada masyarakat.⁴

Mereka diberikan lokasi pemukiman tersendiri oleh Raja Amai di daerah Hunto (Kelurahan Biawu, Kecamatan Kota Selatan sekarang). Di daerah tersebut juga didirikan sebuah tempat

² Richard Tacco, *Het Volk Van Gorontalo: Historich Traditioneel Maatschappelijk Cultural Sociaal Karakteristiek ...*, hlm. 26.

³ S. R. Nur, *Beberapa Aspek Hukum Adat Tata Negara Kerajaan Gorontalo Pada Masa Pemerintahan Eato 1673-1679* (Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin, 1979), hlm. 21; Daulima, F. (2007). *Kisah Puteri Owutango dari Palasa: Kisah awal mula tersebarnya agama Islam di daratan Gorontalo*. (Gorontalo, LSM Mbui Bungale).

⁴ Tahir A. Giu "Adat Istiadat di Kampung IV Kecamatan Paguat" dalam *Makalah Seminar Adat Gorontalo* (Limbotu, 1971), hlm. 1.

ibadah yang disebut *Tihi Lo Hunto* (Mesjid Sultan Amai sekarang).⁵ Dari lokasi dan masjid inilah kemudian menjadi pusat kegiatan pendidikan dan kebudayaan Islam (awal) di Gorontalo. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan berupa dakwah dan tablig tentang keagamaan-kemasyarakatan dalam hubungan dunia dan akhirat. Demikian pula dalam aktifitasnya mulai memperkenalkan dan mengembangkan prinsip adat dan kebiasaan yang berlaku pada kerajaan dengan cara ajaran Islam, sehingga adat memegang peranan penting dalam saluran Islamisasi. Pada tahun 1566 agama Islam secara resmi menjadi agama kerajaan dan mengatur adat istiadat dengan memasukkan pengaruh Islam di dalamnya.⁶

Dalam kerajaan mulai ditetapkan bahwa pentingnya adat istiadat disesuaikan dengan syariah Islam, hasil rumusan ini dikenal dengan prinsip “*saraa topa-topango to adati*” artinya syarah bertumpu pada adat. Pada rancangan adat yang dibuat Raja Amai bersama 8 raja-raja kecil tersebut telah menghasilkan suatu rumusan adat sebanyak 185 adat yang diberlakukan.⁷ Prinsip-prinsip adat itu menjadi pegangan utama dalam menjalankan pemerintahan kerajaan serta hubungannya dengan masyarakat yang berpola pada kehidupan Islami.

Dapat dikatakan bahwa proses terjadinya perkawinan kedua golongan elite kerajaan lebih menguntungkan dan mempercepat saluran Islamisasi dalam masyarakat Gorontalo. Secara diplomatik, kedua kerajaan secara langsung berhubungan dengan Ternate.⁸ Perubahan serempak dalam skala luas, menempatkan penguasa lokal dan pengikutnya beralih memeluk agama Islam. Keberhasilan Islam disebabkan bahwa status politik kerajaan menjadi faktor penentu proses Islamisasi dengan lebih mudah penerimaan dan penyebarannya di kalangan rakyat, karena raja mempunyai wibawa dan kharisma di tengah masyarakatnya. Namun beberapa di antaranya dalam lingkungan penduduk masih menganut kepercayaan animisme, antara lain dengan adanya penyembahan kepada kekuatan gaib.

⁵ Kata Hunto berasal dari “Ilohuntuwa”, artinya *tempat raja dan rakyat berkumpul* (Lipoeto, 1950, jilid XII: 16)

⁶ K. Abdussamad, et al., (*peny.*), *Empat Aspek Adat Gorontalo* (Jakarta: Yayasan 23 Januari 1942, 1985), hlm. 38.

⁷ S. R. Nur, *Beberapa Aspek Hukum Adat Tata Negara...*, hlm. 301.

⁸ Hubungan erat dengan Ternate menghasilkan persentuhan kebudayaan yang membawa pengaruh Ternate, sampai pada nama gelar jabatan dalam birokrasi Kerajaan Gorontalo. Faktor ini juga didukung adanya hubungan jalur pelayaran dan perdagangan dengan Ternate.

Pada tahun 1590 Raja Amai digantikan oleh putranya Motolodulakiki sebagai *Olongia To Tilayo*. Dalam kehidupan penduduk penganut animisme yang kebiasaannya menyembah dewa Gunung Tilongkabila—*Toguwata*, *Malenggabila*, dan *Longgabila*—secara perlahan mulai berpindah ke agama Islam. Faktor ini didukung oleh kebijakan raja yang menarik penduduk memeluk agama Islam. Untuk lebih memahami ajaran Islam, Motolodulakiki mengutus pembesar kerajaan guna mempelajari ajaran Islam di Ternate, sehingga dalam ajaran Islam tersebut lebih ditekankan pada ajaran *tauhid* dan *ma'rifat*. Semasa pemerintahannya, Motolodulakiki berhasil mengembangkan proses Islamisasi dan memperluas sosialisasi Islam di tengah masyarakat. Hal ini terbukti setelah diberlakukannya hukum adat dalam “*adati hula-hula to saraa, saraa hula-hula to adati*” (adat bersendi saraa, saraa bersendi adat), artinya hukum adat dan hukum Islam mempunyai kedudukan yang sama.⁹

Pengaruh Islam yang besar pada abad-abad setelah periode Raja Amai dapat terlihat misalnya dalam soal pengembangan ilmu-ilmu agama. Hal ini dibuktikan sendiri oleh Riedel dalam tulisannya tahun 1870 yang berhasil mendaftarkan 77 Kitab Islam klasik yang beredar dan diajarkan di wilayah Gorontalo.¹⁰

Tulisan ini secara khusus akan membahas tentang “lokalisasi Islam” di Gorontalo dengan mendiskusikan hubungan antara dimensi normatif (ajaran) Islam dan adaptasinya di tingkat lokal berupa dimensi “adat”.¹¹ Kajian ini bersifat telaah tekstual berdasarkan sumber-sumber dokumentasi pemikiran di Gorontalo. Apa yang disajikan dalam tulisan ini sudah tentu sangat terbuka untuk dikembangkan, bahkan diperdebatkan karena belum sepenuhnya mampu menyuguhkan sebuah pembacaan yang tuntas.¹²

⁹ Richard Tacco, *Het Volk Van Gorontalo: Historich Traditioneel Maatschappelijk Cultural Sociaal Karakteristiek...*, hlm. 25.

¹⁰ J.G.F. Riedel, *De landschappen Hulontalo, Limoeto, Bone, Boalemo en Katingola, of Adangile, geografische, statistische, historische en ethnographische* (TBG, 1870) mendaftarkan kitab-kitab Islam tersebut, seperti: *Zuhratul muriidi*, *Bidayatul mubtadii*, *Ihya'ul 'Ulumu (mi) diin*, *Kasyful kirami*, *Ushulul i'tiqadi*, dsb.

¹¹ Tulisan ini merupakan pengembangan dari kajian penulis sebelumnya. Baca: Basri Amin, *Memori Gorontalo: Teritori, Tradisi dan Transisi* (Ombak Jogjakarta, 2012). Penulis berterimakasih kepada Wati Razak Unonongo, Firda Amalia Agussalim, Yeyen Lestari Ngiu, Fiskawati Tahir, Sri Mulyati, Sulistiya Abd. Latif dan Moh. Risky Kasim yang membantu persiapan dan perbaikan tulisan ini.

¹² Tinjauan tertulis pernah disampaikan oleh antropolog Unsrat Manado, Mahyudin Damis (2011) *Kritik Terhadap Falsafah "Adat Bersendikan Syara", Syara' Bersendikan Kitabullah" di Gorontalo*. Lihat <http://sosbud.kompasiana.com/2011/12/02/kritik-terhadap-falsafah->

Islam dan Falsafah Adat Gorontalo

Bermula dari pencermatan umum bahwa sejauh ini mungkin masih banyak orang yang bertanya soal falsafah daerah Gorontalo yang sudah populer kita kenal: “*Adat bersendikan syara’, syara’ bersendikan kitabullah*”, atau *adati hulahulaa to syaraa, syaraa hulahulaa to Quruani*” (selanjutnya disingkat adat-syara-kitabullah/Quran -ASQ). Mungkin juga ada di antara kita yang masih bertanya tentang aspek originalitasnya. Apakah ASQ itu berasal dari negeri Gorontalo, atau itu “diambil” dari tempat-tempat lain, oleh orang-orang tertentu, dan pada masa-masa tertentu.

Tema ini sering pula disambungkan dengan daerah Minangkabau, Sumatera Barat, yang sekian lama dikenal sebagai “pemilik” falsafah ASQ. Perbincangan-perbincangan orang per orang dan forum-forum ilmiah sudah beberapa kali diselenggarakan di Gorontalo. Juga, sudah beberapa buku yang terbit. Sayangnya, karena khusus untuk topik ASQ ini tampaknya belum sepenuhnya tuntas pembahasannya. Ini terlihat, misalnya pada kumpulan makalah Kongres Nasional Bahasa dan Adat Gorontalo I, Universitas Negeri Gorontalo, 13-15 Mei 2008.¹³

Dalam faktanya, pada tanggal 18-21 September 1971 sebuah seminar besar adat istiadat daerah Gorontalo diselenggarakan di Limboto untuk menjawab banyak hal tentang ke-Gorontalo-an itu. Seminar ini bukan hanya menghasilkan sebuah dokumen historis yang penting (300 halaman lebih), tapi sekaligus bisa menjadi salah satu tonggak literasi dan pencapaian peradaban daerah Gorontalo. Dinamika yang terjadi dalam forum ini direkam dengan baik, partisipan yang terlibat jumlahnya lebih dari memadai (dari dalam dan luar Gorontalo), dukungan pemerintah yang besar dengan dedikasi kerja panitia yang luar biasa.

[%E2%80%99Cadat-bersendikan-syara%E2%80%99-syara%E2%80%99-bersendikan-kitabullah%E2%80%9D-di-gorontalo/](#) (diakses 30 Desember 2011).

¹³ Dari total 27 makalah pada Kongres besar ini, hanya ada satu tulisan yang menyebut soal ASQ, yaitu oleh D.K. Usman (halaman 139). Tapi, rujukan tekstual yang beliau ajukan masih jauh dari memadai (seperti salah tulis dan lemah dalam akurasi data waktunya), meskipun beliau berhasil menyampaikan beberapa “ungkapan falsafah” yang dalam pandangan hidup masyarakat Gorontalo. Kita bersyukur karena forum tersebut berhasil meneguhkan tema-tema baru dalam studi-studi bahasa di Gorontalo.

Pada forum seminar 1971 inilah antara sarjana dan non-sarjana, perwakilan semua kampung di Gorontalo, dan unsur pemerintah “bertemu” dan menentukan formula-formula “identitas” Gorontalo itu. Tentu saja ada banyak situasi yang terjadi yang sulit kita ketahui hanya dengan melihat dan membaca dokumennya. Kita misalnya tak bisa melihat foto-foto dan rujukan-rujukan tertulis. Tapi perdebatan-perdebatan yang terjadi dan kesetaraan posisi dalam mengutarakan pendapat relatif sangat terbuka prosesnya dalam forum ini, bahkan ada yang menggunakan bahasa asing (Belanda dan Inggris). Di ujung acara dibentuk komisi-komisi perumus hasil akhir, tapi tentu saja tidak semua tema utama berhasil dituntaskan pada seminar ini, bahkan ada beberapa agenda lanjutan dalam bentuk penelitian yang lebih mendalam

Adalah Kuno Kaluku pada Seminar 1971 itu yang memberikan prasaran tentang “*Sejarah Adat Istiadat dan Agama Islam*” yang secara terbuka memformulasi ungkapan “*Adat bersendi syara, syara bersendi kitabullah*” (halaman 30). Dalam disertasi S.R Nur (1979), kita bisa mengenal Kuno Kaluku sebagai pensiunan Kepala Jawatan Penerangan Gorontalo. Dia adalah salah satu pemrasaran utama dalam seminar 1971.

Kuno Kaluku sendiri mengakui bahwa ASQ ini “tidak pernah tertulis”, tapi ia merupakan tuntutan yang harus ditaati sebagai fatwa leluhur yang telah disempurnakan oleh agama Islam. Kaluku menjelaskan perkembangan pemahaman ini dengan lumayan rinci dan sistematis –sambil mengakui bahwa ada banyak hal yang telah dirusak oleh kolonialisme--. Penyampaian Kaluku kemudian diperkaya oleh beberapa pembahas lain yang hadir, terutama bagaimana unsur-unsur utama dalam “alam semesta” (angin, api, air dan tanah) dan kemudian disempurnakan oleh elemen manusia (budi, kemauan dan hidup) oleh Agiorno H Dunga, SH. (halaman 126-151).

Pemahaman ‘lokal’ tentang adat di Gorontalo sungguh-sungguh sangat terasa adanya suatu konvergensi (pengcocokan) di satu pihak, dan distingsi (pembedaan) di pihak lain antara

keberadaan unsur adat asli (sebelum Islam) dan ‘adat pengukuh’ berupa tata adat baru (pengaruh Islam) dalam penggambaran yang dilakukan sejauh ini. Oleh K. Kaluku (1971), disebutkan beberapa konsep adat: ‘adat yang sebenarnya adat’ (adat asali, adat alam), ‘adat yang diadatkan’ (kebulatan mufakat dan musyawarah) dan ‘adat yang teradatkan’ (adat kebiasaan masyarakat).¹²

Lebih jauh K. Kaluku (dalam S.R Nur, 1979: 195-196) menguraikan adat Gorontalo:

“Adat Gorontalo yang berdasarkan ketentuan-ketentuan alam itu adalah merupakan suatu rahmat yang diperoleh oleh moyang orang Gorontalo dari Tuhan Yang Maha Esa...Kedatangan agama Islam ke Gorontalo adalah rahmat baru bagi orang Gorontalo dengan langsung mendapat petunjuk dari Tuhan melalui kitab suci Al-Quran yang disampaikan oleh Nabi Besar Muhammad SAWMaka agama Islam dengan kedatangannya ke Gorontalo bukanlah menghancurkan adat Gorontalo, seperti dia Islam menghancurkan kepercayaan lainnya, tetapi kedatangan agama Islam itu adalah menyempurnakan adat Gorontalo yang telah ada itu...Yang demikian itu tidaklah mengherankan, sebab sesungguhnya orang dan masyarakat Gorontalo alam berkembang ini menjadi guru. Dan alam itu adalah amanat yang diterima dari Allah SWT oleh moyang kita untuk dipergunakan bagi dirinya dengan niat meninggalkan jasa dan selanjutnya diwariskan kepada anak cucu dikemudian hari”.

Tentang dasar dan asal adat itu sendiri, K. Kaluku lebih lanjut menguraikan:

“Tiba-tiba datanglah suara dari atas, demikian: “Ta addub yaa qalamu fasaara adatun”. (Hai qalam, beradablah engkau!) Inilah yang disebut adat. Disebutlah dalam hadist : (a). Laa diena liman laa adabahu (tiada beragama barangsiapa yang tak beradab atau beradat), (b). Al adabu fauqal ilmu (adab itu di atas ilmu). Sumber dari semua kaidah (butu-topayu) adalah : (1). Banguasa talalo (bangsa manusia kita jaga dan hormati), (2.)Lipu Poduluwalo (negara dibela), (3). Batanga Pomaya (badan diamalkan), (4). Alata potombulu (harta dibelanjakan di jalan Allah), dan (5). Nyawa podunggalo (keikhlasan hati kepada Allah)”

Kutipan di atas cukup jelas memperlihatkan bagaimana “lokalisasi” pemahaman agama (Islam) yang spritualistik diwujudkan melalui suatu proses “penyambungan pemahaman”

dalam konteks masyarakat Gorontalo. Di satu sisi ada penyesuaian linguistik, tapi di sisi lain ada pengukuhan tentang “bersatunya” elemen (lokal) Gorontalo dan substansi (universal) ajaran Islam.

Tentang ASQ – Gorontalo

Adalah Prof. S.R. Nur (almarhum) dalam disertasinya (1979) “*Beberapa Aspek Hukum Adat Tata Negara Kerajaan Gorontalo Pada Masa Eato (1673-1679)*” yang menegaskan bahwa rumusan “*adati hulahulaa to saraa, saraa hulahulaa to Quruani*” adalah sebuah rumusan adat yang lahir pada masa Sultan Eato (1673-1679). Ketentuan inilah yang bisa dikatakan sebagai sebuah dasar falsafah dari kehidupan masyarakat Gorontalo yang “tidak bisa dirubah-rubah menurut tuja’i-tuja’l yang berhasil dikutipkan dalam tulisan klasik M. Lipoeto (1945, jilid VI: 23, 24. dalam Nur, 1979: 197). S.R. Nur memperkuat kesimpulan ini dengan merujuk beberapa informan kunci (penutur) dalam risetnya.

Pada halaman 13, disertasi S.R. Nur menegaskan sebuah kesimpulan menarik bahwa aksara arab sudah dipakai di Gorontalo sejak 1525 setelah raja-raja Tamalate, Lemboo, Siendeng, Hulangato, Sipayo, Bunuyo, Soginti dan Siduan tiba di Gorontalo, tepatnya di daerah Hunto, dan di sanalah masjid pertama dibangun. Tapi nanti beberapa tahun kemudian, tepatnya 1563 Islam benar-benar menjadi agama resmi kerajaan dan rakyat. Keterangan ini, lagi-lagi berasal dari tulisan M. Lipoeto (1950), edisi XII, halaman 17, 27. Data yang ditulis Lipoeto telah dibenarkan oleh tiga orang penutur utama sebagai sumber data tulisan S.R. Nur, meskipun mereka kemudian menambahkan bahwa kedatangan raja-raja tersebut terjadi pada beberapa hari sebelum Maulid Nabi Muhammad SAW 932 Hijriyah, sekitar 1525 Masehi. Adapun keberhasilan menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaan dan rakyat adalah hasil yang dicapai pada masa Matolodulakiki (1550-1585).

Berdasarkan sumber-sumber penutur dan tulisan Lipoeto (1950), secara ringkas ditemukan penjelasan bahwa falsafah:

“*Saraa topa-topanga to adati*” (syarak yang bertumpu pada adat) adalah sintesis kultural yang dicapai pada masa Raja Amai (1523?). Pada masa Amai inilah berhasil disusun 185 pasal adat Gorontalo yang diwariskan kepada orang tua-tua Gorontalo, yang kemudian hal itu pertama kali disampaikan rinciannya oleh B. Ismail (Kepala Kampung Poowo, Kecamatan Kabila), sebagaimana bisa kita baca pada halaman 203-205 Himpunan Bahan-Bahan Seminar Adat Gorontalo 1971. Dalam beberapa sumber, cukup sering ditegaskan bahwa falsafah “*Adati hulahulaa to saraa, saraa hulahulaa to adati*” (adat bersendi syarak, syarak bersendi adat) berlaku pada masa Matolodulakiki (1550-1585).

Semua data tertulis di atas dikonfirmasi dalam tulisan S.R. Nur halaman 220-221 dengan sandaran sumber data penutur dan tulisan M. Lipoeto (1950 jilid XII). Saya pribadi belum pernah berhasil membaca 13 jilid tulisan Lipoeto itu, hanya sekitar 6-8 jilid yang sempat saya baca, sementara di Leiden hanya ada 1 jilid saja.

Perjumpaan Islam dan Lokalitas

Perjalanan dan perjumpaan antara Islam yang datang dan lokalitas Gorontalo tentu memiliki dinamikanya sendiri yang tidak dengan mudah kita sederhanakan secara tekstual. Dari sinilah periodisasi peristiwa, pola-pola kesadaran hidup, perkembangan bahasa, struktur masyarakat dan teritori, dan reproduksi ritual lokal menjadi sebuah tuntutan untuk dikaji dan dipahami. Sayangnya, kita amat terbatas untuk memperoleh jawaban dari sumber-sumber tertulis Gorontalo (baca: dokumen). Sumber penuturan, artefak dan ritual adalah elemen-elemen yang begitu dominan dan dengan mudah kita cermati di permukaan. Yang jelas, keunikan Gorontalo secara tradisional (dalam sistem hukum adat), telah dilegitimasi oleh ahli hukum adat terkenal Belanda Van Vollenhoven ketika menempatkan daerah Gorontalo pada urutan ke-9 dalam daftar daerah adat (19 daerah) di Indonesia dalam bukunya “*Het Adatrecht van Nederlandsh-Indie*” (1918, 1931) berdasarkan struktur teritorial dan asal-usul penduduknya dimana praktik “hukum lokal” diterapkan secara khas atau campuran.

S.R. Nur sendiri tidak begitu memperhatikan lebih jauh soal “originalitas” ASQ ini. Uraianpun relatif terbatas, hanya muncul secara terbatas pada 5 halaman disertasinya (lihat: halaman 197, 220-222). Demikian juga dalam dokumen Seminar Adat 1971. Dari sini cukup jelas bahwa para pendahulu kita tidak memperhitungkan akan pertanyaan-pertanyaan (tekstual dan geneologis) generasi Gorontalo berikutnya tentang ASQ. Yang terang, dokumen Seminar 1971 itu bisa dikatakan sebuah tonggak intelektual yang penting artinya bagi Gorontalo. Forum ini memfasilitasi sebuah perdebatan, yang saya kira, belum tertandingi fokus dan pendalamannya hingga kini di Gorontalo. Prosiding Seminar cukup tersusun rapi, dengan bahasa tulisan yang lumayan tertata. Namun, forum ini relatif masih gagal memperlihatkan bahwa beliau-beliau yang hadir pada saat itu familiar dengan literatur Gorontalo. Nyaris perbincangannya tak pernah menyebut buku dan kitab-kitab Gorontalo secara mendalam. Yang ada justru teori-teori asing tentang hukum, sains dan budaya.

S.R. Nur sebagai orang yang sangat mumpuni kedalaman pengetahuannya tentang histori Gorontalo bahkan menyebut sedikit sekali soal falsafah ASQ, itu pun hanya dengan merujuk sumber-sumber lisan dan tulisan M. Lipoeto (terbit 13 jilid, pada periode 1943-1950). Bisa dikatakan bahwa inilah satu-satunya sumber tertulis yang berpengaruh dalam perkembangan penulisan Gorontalo. Meskipun sebelum 1940-an, Richard Tacco (1935) telah menulis dalam bahasa Belanda tentang “kebudayaan gorontalo, sejarah, tradisi dan karakter sosial ekonomi”. Dikemudian hari, perkembangan bahan tertulis Gorontalo kembali diperkaya oleh karya tulis lainnya, seperti oleh Kuno Kaluku, “*Lukisan Segi Kebudayaan Limo lo pohalaa*” (1965) dan “*Sekuntum Bunga kebudayaan Limo lo Pohalaa Gorontalo*” (1968). Selain itu, ada pula beberapa manuskrip yang tak sempat diterbitkan, seperti yang berhasil diidentifikasi oleh S.R. Nur (1979), rinciannya sebagai berikut: Radjik Nur (1937), “*Buku Bangsa Limo Pohalaa (Gorontalo-Limboto, Limboto-Gorontalo)*, transliterasi dari buku tua Hulalata; H.U. Katili (1939), “*Bagan Perbandingan Pemerintahan antara Yilahudu dan Eato*” (dibuat atas permintaan asisten resident Belanda B. Korn); Daud Kaluku (1962) “*Sejarah Penobatan Sultan yang Gagal*” dan “*Tata Negara Gorontalo menurut Adat Istiadat*” (1968); A.I,

Baga “*Sekapur Sirih tentang kebudayaan Gorontalo*” (1968); Sjarif Husain, “*Perang Panipi*” (1968); Moetalib Lipoeto, BA, “*Struktur Kerajan Limboto dan Gorontalo*” (1965); Achmad Rahman “*Kronik-kronik dan Salinan-Salinan Buku Tua*” (tanpa tahun), S. Berahim (1967), “*Istilah Negara (U Lipu)*” dan D. Bone “*Nama Raja-Raja Gorontalo* (tanpa tahun); Idrak Dai (1970), “*Sedjarah Hulijahu di dunia dan Boalemo*” (salinan dari buku-buku tua);

Tradisi tulisan kita memang sangat terbatas. Kekuatan “penuturan” dan impresi-impresi oral dan ritual cukup dominan dalam setiap periode perkembangan masyarakat Gorontalo sejauh ini. Meski demikian, keliru pula kalau kita menyimpulkan bahwa Gorontalo tak punya akar literasi dan tradisi intelektual. Publikasi yang ada bisa dengan meyakinkan menegasi kesimpulan yang pesimistis itu. Sebagai “buah tangan” asli Gorontalo yang tercatat, ungkapan falsafah ASQ itu bisa dikatakan barulah secara eksplisit terdengar, terbaca dan dibahas pada tahun 1971, meski sebelumnya telah disebutkan oleh M. Lipoeto tahun 1945.

Adalah Kuno Kaluku, seorang yang menyampaikan risalah tertulis dan membangun argumen tentang ASQ Gorontalo itu secara ekspisit, meskipun kemudian tidak menjadi suatu tema penting yang kemudian disimpulkan secara tekstual dalam komisi perumusan akhir. Kalau demikian, lalu dari mana akar-akar falsafah ini? Dengan membaca studi S.R. Nur yang telah melakukan riset panjang (sejak 1961) dan penghayatan budaya (sejak 1934), bisa dijadikan sandaran formal yang berotoritas bahwa ASQ itu merupakan salah satu pencapaian kultural dari peradaban Islam Gorontalo pada masa Sultan Eato (1673-1679), di mana akar-akar awalnya terproses dari masa Amai (1523/1525) dan Matolodulakiki (1550-1585).

Sebuah formula kata-kata tidak bisa menjadi titik permulaan dari sebuah garis panjang kehidupan yang sudah dijalani sebuah masyarakat sekian lama. Memori kolektif mereka jauh lebih luas dan dalam daripada akumulasi kata-kata yang dihasilkannya. Tapi, dari sanalah kita memperoleh petunjuk atau titik masuk untuk menyelami kompleksitas itu. Setiap masa tentu punya kompleksitasnya sendiri, tapi jawaban-jawaban yang dilahirkan oleh setiap zaman pun tetap hadir dan dibuktikan oleh masyarakat pada setiap zaman yang berbeda-beda itu.

Penulis tidak bermaksud mendalami terlalu jauh tema yang cukup menantang ini karena masih membutuhkan waktu dan kajian yang lebih komprehensif . Yang hendak didorong adalah semata pengayaan pengetahuan tentang Islam dan lokalitas Gorontalo, dengan menyandarkan diri pada studi-studi dokumentatif. Pendekatan ini tentu sangat terbatas dan membutuhkan dukungan dan peralatan lain bila kita bermaksud mendalami tema-tema khusus yang pelik. Tapi, apa pun itu motivasinya, bahan-bahan dokumentatif akan sangat membantu penelusuran sumber-sumber pengetahuan yang lebih utuh dan mendalam. Tidak jarang pertanyaan-pertanyaan baru terus bermunculan, sementara jawaban, metode dan sumber-sumber data belum bisa mengantarkan kita pada sebuah kesimpulan yang meyakinkan.

Kesimpulan

Islam sebagai suatu fakta historis dan sebagai kekuatan kultural serta sumber nilai-nilai etik dan moral masyarakat, selayaknya kita elaborasi dan maknai proses dan konteks kesejarahannya. Ini tidak dimaksudkan sebagai romantisme kesejarahan, tetapi semata-mata karena kita yakin bahwa dengan mengenal masa lalu maka kita dimungkinkan untuk merumuskan strategi hidup saat ini dan dimasa depan.

Islam di Gorontalo sebagaimana terdapat dalam beberapa literatur yang ada, ditemukan masih kurang kajian dan pembahasannya. Tidak dalam pengertian ketidakjelasan waktu dan ruang sosiologisnya tetapi pada aspeknya yang lebih komprehensif. Terutama bila dihubungkan dengan posisi Islam ketika disebarkan dan ketika diterima di masing-masing lokalitas. Juga dalam hubungannya dengan penjajahan serta interaksi antara etnik dan daerah di kepulauan Nusantara.

Tulisan ini berusaha memperlihatkan bagaimana lokalitas (budaya) Gorontalo terlibat dalam suatu pergumulan historis yang sangat dinamis. Hal ini terbukti ketika islamisasi Gorontalo

berhasil melahirkan pemahaman yang seimbang antara identitas setempat (adat) dan rujukan agama (Islam) dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

Abdullah, T, (Ed). 1987. *Sejarah dan Masyarakat. Lintasan Historis Islam di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

----- 1996. (Ed.). *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press.

Abdussamad, K. et al., (peny.). 1985. *Empat Aspek Adat Gorontalo*. Jakarta: Yayasan 23 Januari 1942.

Daulima, F. 2007. *Kisah Puteri Owutango dari Palasa: Kisah awal mula tersebarnya agama Islam di daratan Gorontalo*. Gorontalo: LSM Mbui Bungale.

Giu, T.A. 1971. "Adat Istiadat di Kampung IV Kecamatan Paguat" dalam Makalah Seminar Adat Gorontalo. Limboto.

Haga, B.J. 1981. *Lima Pohalaa. Susunan Masyarakat, Hukum Adat dan Kebijaksanaan Pemerintahan di Gorontalo*. Jakarta: LIPI-Djambatan.

Hamka. 1981. *Sejarah Umat Islam jilid III dan IV*. Jakarta: Bulan Bintang.

Hasjmy, A (Ed.) 1989. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Almarif.

Kaluku, K. 1965. *Lukisan Segi Kebudayaan dari Limo Lo Pohalaa*. Gorontalo: Penerbit Rumah Sangkar Gelatik.

Kartodirdjo, Sartono, 1992. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900, Jilid I*. Jakarta: Gramedia.

Lipoeto, M.H. 1943. *Sedjarah Gorontalo, Doea Lima Pohalaa, I-IV*. Gorontalo: Pertjetakan Ra'jat.

----- 1945. *Sedjarah Gorontalo, Doea Lima Pohalaa, V-VI*. Gorontalo: Pertjetakan Ra'jat.

----- 1949. *Sedjarah Gorontalo, Doea Lima Pohalaa, VII-XI*. Gorontalo: Pertjetakan Ra'jat.

- 1950. *Sedjarah Gorontalo, Doea Lima Pohalaa*, XII-XIII. Gorontalo: Pertjetakan Ra'jat.
- Mattulada. 1978. *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah*. Makassar: UNHAS.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Press.
- Niode, A.S. 2007. *Gorontalo: Perubahan Nilai-nilai Budaya dan Pranata Sosial*. Jakarta: Pustaka Indonesia Press.
- Noorduyn, J. 1991. *A critical survey of studies on the languages of Sulawesi*". Leiden: KITLV.
- Nur, S.R. (et.al). 1996. "Ruh Islam Dalam Budaya Nusantara" Dalam Islam dalam Etos Kerja Masyarakat Gorontalo. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal.
- _____. 1979. *Beberapa Aspek Hukum Adat Tata Negara Kerajaan Gorontalo pada Masa Pemerintahan EATO (1673-1679)*. Disertasi. UNHAS Makassar.
- 1981. *Buku Bangsa Lima Pohalaa*. Jakarta: KITLV-LIPI.
- Polontalo, I. 1998. *Sejarah masuk dan Berkembangnya Islam di Gorontalo*. Paper Seminar Sejarah Perkembangan Islam di Sulut. FKMM Manado.
- Putuhena, S.A. 1996. *Sejarah Agama Islam di Tarnate*. Paper Diskusi Ilmiah Ternate Sebagai Bandar Jalur Sutera. Ternate.
- Qoyim, I. 1993. "Ulama di Indonesia Pada Akhir Abad XIX dan Awal Abad XX". *Jurnal Sejarah* Jakarta: ramedia.
- Reid, A. 1992. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680: Tanah di Bawah Angin*. Jilid I. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Riedel, G.J.F, "Het landschappen Holontalo, Limoeto, Bone, Boalemo en Katinggola of Andagile", dalam *TBG*, XIX, 1870.
- Steenbrink, S. 1995. *Kawan dalam Pertikaian, kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)*. Bandung: Mirzan.
- Tacco, R. (1935) *Het Volk Van Gorontalo: Historich Traditioneel Maatschappelijk Cultural Sociaal Karakteristiek en Economisch*. Gorontalo: Gorontalo Drukkerij.

Taulu, H.M. 1977. *Masuknya Agama Islam di Sulawesi Utara Dengan Perkembangan Dalam Ikatan Kebudayaan dan Hukum Adat Daerah Terutama Minahasa (1523-1977)*. Manado: Yayasan Manguni Rondor.

Tjandrasasmita, U. 2000. *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota Muslim di Indonesia dari Abad XIII sampai XVII Masehi*. Jakarta: Menara Kudus.

Tim Peneliti IKIP Negeri Manado Cabang Gorontalo. 1982. *Peerjuangan Rakyat di Daerah Gorontalo: Menentang Kolonialisme dan Mempertahankan Negara Proklamasi*. Yayasan 23 Januari 1942 bekerja sama dengan IKIP Negeri Manado Cabang Gorontalo.

=====

Basri Amin adalah peneliti pada Pusat Studi Sosial (PuSos) Universitas Negeri Gorontalo. Pernah belajar sosiologi pengetahuan di Universitas Hawaii at Manoa, USA dan menjadi peneliti di Universiteit Leiden, the Netherlands, dalam bidang sosiologi pembangunan dan antropologi sosial.